

PENGEMBANGAN LIFE SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQO JOMBANG

Achmad Abdul Munif

Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: neif19@yahoo.com

Abstract: Historically, *pesantren* are multifunctional educational institutions. It became a stronghold as well as the center of Islamic. There is no definitive data about the initial presence of *pesantren* in the archipelago. This study aims to describe how the implementation of life skills development in PP-UW, as well as factors that are obstacle and supporting the program. This research uses qualitative method, data collected by interview and observation, the data then analysed by reduction, data display, and verification. The research result is life skill kinds in al Urwatul Wutsqo boarding school are personal, social, academic, and vocational skill. It is started with planning while setting the goal done by the leader and teachers. In implementing, they use learning strategies oriented towards student activeness and contextual learning models. To evaluate the program, they use context, input, process and product/outcome evaluation (CIPP) model. The obstacle factors are lack of complete infrastructure in the form of tools for work practices, discipline among students, and lack of skilled instructors, besides, funding is also influenced it. The supporting factors are the activeness of leaders, religious teachers who are competent, and varied methods used.

Keywords: development, life skill

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun di abad 21 ini. Didalamnya dipenuhi dengan syarat kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif.¹ Sedangkan masyarakat informasi ditandai oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, *imajinatif*, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

¹ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987), 24.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu². Maka pada abad ini dunia pendidikan mempunyai tantangan yang serius dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk memanusiakan manusia dan mengantarkan manusia menuju kesejahteraan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan sebagaimana dinyatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.³

Terlebih pendidikan Islam yang pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni akal, *qalbu*, *nafsu*, *roh*, dan *fitrah*.⁴ Maka, lembaga-lembaga pendidikan Islam sekarang harus bisa mengimplementasikan dasar-dasar pendidikan Islam tersebut dalam program-program nyata pembelajaran, agar sanggup membentuk *output-output* pendidikan yang siap pakai dan mampu mengatasi tantangan kehidupan yang serba dinamis ini dengan sebaik-baiknya.

Kenyataannya, sampai sekarang lembaga pendidikan Islam masih dipandang sebelah mata dalam hal penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terlebih terhadap pondok pesantren. Pesantren masih dianggap sebagai penyedia layanan pendidikan yang hanya menyediakan pembelajaran berupa ilmu-ilmu keagamaan dan nilai-nilai agama saja, dan *outputnya* dianggap kurang mampu bersaing untuk menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Sebagai dampaknya, minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren semakin sedikit dan alumni-alumni pesantren sendiri merasa kurang percaya diri atau minder jika memasuki dunia kerja, kurang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

² Ali Mustofa, *Pemikiran Harun Yahya Dalam Nilai Nilai Moral Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Akhlaq)* Annaba : Jurnal Pendidikan Islam (Volume 4 No. 1 Maret 2018),14.

³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 131.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 31.

Pandangan seperti diatas tidak terbentuk begitu saja dibenak masyarakat. melainkan ada sejarah yang membentuknya. Mengenai hal ini Masdar Hilmy mengatakan: Hal ini (pandangan terhadap lembaga pendidikan Islam) terkait dengan pengalaman kolonialisme yang melanda umat Islam dimasa lalu yang melahirkan *dualisme* atau dikotomi keilmuan yang masih dirasakan hingga saat ini. Pengalaman *kolonialisme* ini meninggalkan tradisi yang beragam tentang bagaimana umat Islam menempatkan pendidikan Islam. Di samping itu, sejarah *kolonialisme* meninggalkan trauma tersendiri dalam memori kolektif umat Islam akan kondisi *inferioritas* mereka, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi.⁵ padahal jika dilihat dari awal mula berdirinya sampai saat ini, pesantren dalam tradisinya telah melaksanakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan atau pengembangan *life skill* kepada para santrinya. Salah satu prinsip yang ditanamkan oleh pesantren terhadap para santri adalah prinsip keberanian dan kemandirian, disamping kesederhanaan dan kebersahajaan.⁶ Keberanian dan kemandirian adalah sikap yang dibutuhkan seseorang untuk untuk mengembangkan potensi diri dan kecakapan hidupnya (*life skill*). Hal ini dapat dilihat dari definisi *life skill* sendiri yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara aktif dan proaktif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.⁷

Hanya saja dalam praktek pengembangannya pada masa lalu masih sangat sederhana dan terkesan berjalan apa adanya tanpa ada aturan-aturan yang pasti dalam pelaksanaannya. Seiring dengan kemajuan zaman, pesantren mulai menaruh perhatian lebih serius terhadap apa yang sebenarnya sudah ada dalam diri pesantren tersebut, yaitu pengembangan *life skill*. Hal ini tidak lepas juga dari motivasi pesantren itu sendiri untuk menjawab tantangan era industri yang berkembang sangat pesat pada saat ini dan mulai adanya peraturan-peraturan pemerintah atau landasan yuridis yang mengatur tentang pengembangan kecakapan hidup.

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo adalah pesantren di Jombang yang menaruh perhatian serius terhadap pengembangan *life skill* santri-santri yang menuntut

⁵ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah* (Surabaya: Idea Pustaka, 2013), 114.

⁶ Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), 134.

⁷ H. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), 282.

ilmu. Selain sudah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, salah satu program andalan untuk bekal santri didunia kerja adalah pendidikan *life skill*, seperti pembelajaran wirausaha, pertanian, peternakan, pertukangan, perkebunan, dan sebagainya. Bahkan pesantren ini memiliki seserapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan. Melalui kegiatan ini minat kewirausahaan santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.

Diharapkan dengan adanya program yang berorientasi pada *life skill* tersebut pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tapi juga sanggup mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut dengan kreatif dan produktif. Tidak hanya ahli dalam urusan agama (akhirat) saja, tapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dunia.

Life skill atau kecakapan hidup yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup pada dasarnya program yang berpegang pada empat pilar pembelajaran sebagaimana diajukan oleh UNESCO, yaitu *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama).⁸

Landasan yuridis pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup dapat mengacu pada pasal 1 ayat 1 (satu) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁹

Kemudian Pasal 36 ayat 1 dinyatakan bahwa “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Lebih lanjut dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa “kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang

⁸ H. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), 284.

⁹ Ibid, 285.

sederajad, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajad, SMK/MAK/ atau bentuk lain yang sederajad dapat dimasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat 2 pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan *vokasional*.¹⁰

Atas dasar itulah, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Dalam hal ini, penulis bermaksud ingin meneliti lebih jauh mengenai pengembangan pembelajaran *life skill* atau kecakapan hidup yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview/ wawancara, dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah yaitu *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data) dan *Conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

Pengertian Life Skill

Secara harfiah, kata *life* berarti hidup dan *skill* berarti cakap, jadi *life skill* adalah kecakapan hidup.¹¹ Adapun kata cakap memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk melakukan sesuatu.¹² Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.

Life skill adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.¹³ Dengan demikian *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan hidup untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai bermacam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu

¹⁰ Ibid, 286.

¹¹ Jhon M. Echols Dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), 356.

¹² Wjs Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 179.

¹³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 29.

menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Landasan filosofis, historis dan yuridis adalah landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan *life skill*. Secara filosofis pendidikan secara umum diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan yang sesungguhnya.¹⁴

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya. Intinya anak belajar agar mampu mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari. Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijlaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai *bermetamorfosa* menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/ mata kuliah di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya tujuan pendidikan tetap sama, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara yang lebih baik dan lebih cepat.¹⁵ Sedangkan landasan yuridisnya seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang.

Kecakapan hidup (*life skill*) secara garis besar terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: 1). kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rasional skill*), 2). kecakapan sosial (*social skill*), 3). kecakapan akademik (*academic skill*), 4). kecakapan vokasional (*vokasional skill*).¹⁶

¹⁴ H. Martinis Yamin, 285.

¹⁵ Ibid, 259.

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2004), 28.

Pengembangan Life Skill

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala “sesuatu” yang asing kepada kelompok masyarakat, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu pembawaan ide, penerima, saluran yang ditempuh, jenis yang akan diperkenalkan, dan waktu yang digunakan.¹⁷

Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah situ mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada harapan untuk melangkah cerdas kedepan jika bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat pantang menyerah untuk dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor pendidikan.

Sejalan dengan itu Hidayanto menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama. Keempat pilar tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dan pendidikan informal dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan pada keidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi keempat kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.¹⁸

Oleh karena itu, pendidikan *life skill* di pondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih realistis dan lebih

¹⁷ Syari Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 267.

¹⁸ Anwar, 36.

bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan, dan perunahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya.

Tinjauan Historis Pondok Pesantren dan *Life Skill*

Lembaga pendidikan Islam yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pembelajaran secara Al-Qur'an dan Hadith dan merancang segenap kegiatan pendidikannya. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model barat yang mempergunakan metode pembelajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁹

Diantara ke empat lembaga tersebut, pondok pesantren selalu menarik minat para peneliti untuk mengkajinya. Ada empat alasan, menurut Ahmad Muthohar, yang mendasari hal tersebut, yaitu: pertama, pesantren dinilai tetap eksis sejak ratusan tahun di Indonesia meskipun tergerus oleh arus modernisme. Kedua, pesantren mempunyai keunikan tersendiri dimana diantara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing serta sama-sama dapat mempertahankan karakter khasnya. Ketiga, definisi tentang tradisional dan modern yang ditujukan pada pesantren kurang komperhensif sehingga menarik untuk diteliti terus. Keempat, perkembangan pesantren selalu kompleks dan *multidimensi*.²⁰

Perspektif sejarah pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 59.

²⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 5.

merupakan lembaga pendidikan keagamaan lanjutan dari lembaga pendidikan keagamaan pra-Islam, yang disebut dengan Mandala. Konon Mandala ini telah ada sejak zaman sebelum Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan (semacam sekolah) dan keagamaan. Mandala dianggap oleh orang Hindu–Budha sebagai tempat suci karena disitu tinggal para pendeta atau pertapa yang memberikan kehidupan yang patut dicontoh masyarakat sekitar karena kesalehannya. Mandala juga disebut Wanasrama yang dipimpin oleh Siddapandita yang bergelar Muniwara, Munindra, Muniswara, Maharsi, Mahaguru, Atau Dewaguru.²¹

Setelah datangnya Islam ke Indonesia, pesantren mengambil model dan tidak mengubah struktur organisasi dari lembaga pendidikan mandala tersebut, pesantren hanya merubah isi agama yang dipelajari, bahasa sebagai sarana pembelajaran dan latar belakang santri.²²

Meskipun belum diketahui secara jelas kapan pesantren pertama kali didirikan, namun ketika masa walisongo (abad 16-17 M) sudah terlacak sebuah pesantren yang didirikan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Konon pesantren yang didirikan tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.²³

Perkembangan awal pesantren ini bisa dilihat dari menguatnya identitas pesantren yang khas sebagai lembaga pendidikan agama, meminjam istilahnya Abdul Djamil, dikatakan sangat *kosmopolit*. Pada tahap ini, eksistensi pesantren telah selaras dan sesuai dengan sebagaimana apa yang diperlihatkan oleh para wali dan santrinya yang mngambil peran-peran strategis di bidang sosial, ekonomi, dan politik.²⁴ Kemudian pada tahap selanjutnya lebih dikulturasikan dengan kebudayaan dan tradisi Jawa yang berkembang. Maka, dari peran Syekh Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian lahir ribuan *muballigh* yang menyebar ke seluruh tanah Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.

²¹ Ismawati, “Melacak Cikal Bakal Peantren Jawa”, dalam Anasom (Ed), *Merumuskan Kembali Interreaksi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media & Pusat Kajian Islam Dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004), 96.

²² Abdurrahman Mas’ud, “Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan” Dalam *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 223.

²³ Fatah Syukur NC, *Dinamika Madarasah dalam Masyarakat Industri* (Semarang: Pusat Kajian Dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Pesantren Dan Madrasah Development Center, 2004), 26.

²⁴ Abdul Djamil, “Pesantren: Jati Diri dan Perannya” Dalam *Prolog Profil Pesantren Kudus* (Kudus: Central Riset Dan Manajemen Informasi, 2005), Vi.

Selain itu, santri yang telah selesai dari mondoknya, atau belajar dari pesantren, ia diberi izin atau ijazah oleh kiainya untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini, perkembangan pesantren semakin merata diberbagai daerah, terutama pedesaan.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan sebagai penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fii al- diin* (ahli dalam hal agama) yang mengemban tugas untuk meneruskan risalah nabi Muhammad sekaligus melestarikan ajaran Islam.²⁵

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Salah satu bukti nyatanya adalah, selain sebagai kawah candradimuka tempat pembentukan kader-kader ulama dan pengemban keilmuan Islam, fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pesantren juga menjadi motor penggerak bagi gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Belanda yang kebijakannya sangat tidak pro kepada rakyat Indonesia.²⁶

Akibatnya, pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *prisesterreden* (pengadilan agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tak lama setelah itu, dikeluarkan ordonisasi pada tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran agama. Akhirnya pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan pesantren yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Semua peraturan ini dibuat dengan maksud untuk melumpuhkan dan

²⁵ _____, "Pesantren" Dalam M. Badrus Soleh (ed.) *Pesantren dan Tantangan Masa Depan (Kajian dan Wacana Seputar Pesantren)* (Jember: Mts Darul Hikmah, 2008), 26.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 92.

menghancurkan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah dan pesantren.²⁷

Dapat ditarik sebuah kesimpulan dari fakta sejarah di atas, sebenarnya pemerintah kolonial Belanda, pada saat itu, paham betul bahwa pesantren memiliki potensi yang bisa mengancam kelangsungan eksistensi mereka dalam menjajah bangsa Indonesia. Adanya keberanian untuk melakukan gerakan perlawanan dari kalangan pesantren, akibat kesewenang-wenangan penjajah, menunjukkan bahwa dalam dunia pesantren pada saat itu sudah berlangsung proses pendidikan *life skill*, terutama *personal skill* (kecakapan personal/pribadi). Pesantren berhasil menanamkan sikap keberanian untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang direbut paksa oleh pemerintah kolonial, memperjuangkan ketidakadilan dalam hal pendidikan yang sangat tidak menguntungkan masyarakat. Pesantren tetap gigih memegang prinsipnya tersebut, meskipun tahu resiko yang akan diterima.

Dari segi *academic skill* (kecakapan akademik) sudah tidak diragukan lagi, pesantren merupakan tempat para akademisi mencari ilmu, terutama ilmu-ilmu ke-Islaman. Munculnya sebuah tindakan protes terhadap kebijakan pemerintah pada saat itu tidak mungkin terjadi kalau tidak diawali oleh adanya penalaran dan analisa terhadap suatu permasalahan yang menimpa, yang dalam kasus ini adalah kebijakan pemerintah kolonial yang sangat tidak berpihak kepada bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan secara akademis mereka telah mampu merespon permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka berada.

Salah satu kebijakan pemerintah Belanda pada saat itu dalam bidang pendidikan yang mempunyai dampak hingga sekarang terhadap pesantren adalah pelaksanaan program pendidikan yang sifatnya “*pegawai oriented*” untuk para pribumi. Sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Belanda pada zaman itu bertujuan hanya untuk mencetak pegawai-pegawai yang bakal mengisi sistem menengah ke bawah dalam piramida sistem administrasi pemerintahan. Sedangkan sistem pendidikan pesantren membebaskan para anak didik dan *output*-nya dari semangat kepegawaian, bahkan

²⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 150.

mereka bukan saja tidak berhak atas porsi itu, lebih menonjol lagi adanya perasaan tidak dibenarkan mendapatkannya.²⁸

Dampak positif yang ditimbulkan akibat didirikannya sekolah “*pegawai oriented*” adalah bertambahnya pesantren dari segi kuantitasnya dan munculnya madrasah-madrasah baru sebagai lembaga pendidikan tandingan yang sifatnya sangat kontras dengan sistem yang pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda pada saat itu.

Dampak negatifnya adalah sifat memusuhi terhadap apa saja yang bersangkutan dengan kepegawaian atau kepriyayan tersebut terbawa sampai Indonesia memperoleh kedaulatannya, mengingat asosiasinya dengan politik Belanda dahulu.

Hal inilah yang mengakibatkan pesantren, pada masa selanjutnya, terkesan lamban dalam merespon program-program pembaruan pendidikan yang di tawarkan oleh pemerintah. Termasuk program pendidikan *life skill* yang sebenarnya dalam diri pesantren sendiri sudah ada sejak awal kemunculannya.

Walhasil, pesantren bisa dikatakan sukses dalam mencetak sumber daya manusia dalam bidang keagamaan, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, industri dan lain sebagainya, pesantren masih butuh banyak pembenahan.

Tinjauan Normatif Pondok Pesantren Dan *Life Skill*

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Ajaran ini berjalan seiring struktur kontekstual atau realitas sosial yang melingkupi dalam kehidupan. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.²⁹ Dalam konteks inilah pesantren memiliki misi untuk membentuk dan membangun karakter santri (*character building*) dengan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet.2 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 60.

²⁹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 9.

suatu pandangan hidup santri dalam menjalani kehidupan di pesantren atau ketika mereka menyelesaikan pendidikannya dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas perpaduan secara intens antara ajaran-ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Sebagaimana diterangkan dalam filsafat *theocentric*, nilai agama dengan kebenaran mutlak memiliki kebenaran lebih tinggi di atas kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid atau ke-Esaan Tuhan. Dalam sejarah teologi Islam, terdapat dua aliran ekstrim yang berdiri berhadapan dan bertentangan satu sama lain, yaitu paham *qadariyah* dan *jabariyah*.³⁰

Pada umumnya, kalangan pesantren memegang ajaran-ajaran dan tradisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja) dan itu telah menjadi bagian hidupnya yang kental. Oleh karenanya, para kyai menjadi pengamal dan pembela paham ini. Ketika kaum modernis di Indonesia dengan gencar melaksanakan gerakan puritanisme dan modernisme dengan menyerang tradisi *taklid* kepada pendapat para imam madzhab, para kiai mengikatkan diri mereka dengan mendirikan organisasi dengan nama nahdlatul ulama'.

Berpegangnya kiai pada paham aswaja dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang diguakan dalam proses pengajaran di pesantren yang umumnya menggunakan kitab yang dikarang oleh ulama' pengikut imam Syafi'i (Syafi'iyah) dalam bidang fikih dan kitab karangan al-Ghazali, al-Qusyayri, yang merupakan ulama' syafi'iyah dalam bidang tasawuf.

Sedangkan karakteristik ajaran paham aswaja, yang menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut: a) *Al-tawassuth*, yang berarti berada di tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan; b) *Al-I'tidal*, yang berarti tegak dan bersifat adil; c) *Al-tawazun*, yang berarti keseimbangan, ini memberikan implikasi tidak kekurangan atau kelebihan unsur atas unsur lain; d) *Rahmatan li al-alamin*, yang berarti upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam.³¹

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), 34.

³¹ Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999), 66.

Sistem nilai yang berkaitan dengan kegiatan belajar seseorang di pesantren lainnya adalah ajaran-ajaran adab (sopan santun) bagi seorang dalam belajar, mengajar dan proses pembelajaran yang diajarkan dari kitab *ta'lim al-muta'allim* karangan Syekh Al-Zarnuji yang berisi berbagai aturan dan tuntutan bagi seorang penuntut ilmu.

Sistem nilai berikutnya adalah kehidupan asketisme dalam dunia pesantren. Kehidupan *asketisme* ini dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi bagian kajian-kajian di pesantren. Kehidupan asketis ini tidak terlepas dari kemunculan dan berdirinya pesantren pada awal masuknya Islam ke Jawa. Para penyebar Islam pertama yang datang ke tanah air, umumnya para saudagar yang mempunyai predikat wali. Mereka mengadopsi sistem *zawiyah* sebagaimana telah lazim terjadi di India dan Persia. Sistem *zawiyah* inilah yang pada periode berikutnya menjadi pondok pesantren, yaitu kyai didatangi oleh para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Pada masa awal Islam di tanah Jawa, dikenal pesantren-pesantren yang berada dipusat-pusat penyebaran Islam seperti pesantren Ampel Denta dan pesantren Giri.³²

Dengan latar belakang yang demikian dan pengaruh dari ajaran tasawuf, pesantren memelihara kehidupan asketis dalam bentuk amalan-amalan, maupun berbagai pandangan hidup yang mengarah pada penonjolan aspek-aspek *rubaniyyah* (akhirat) daripada aspek *duniawiyah*. Nilai-nilai asketis inilah yang melahirkan berbagai nilai kehidupan santri seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, dan lain-lain.³³

Nilai-nilai inilah yang menjadi filter pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh dengan hal-hal baru termasuk pembaruan dalam hal pendidikan, yang dalam pembahasan ini adalah pengembangan *life skill*. *Life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Jika dilihat kembali unsur-unsur yang ada di *life skill*, maka akan ditemukan keselarasan antara tujuan yang

³² Nurcholis Madjid, "Pesantren Dan Tasawuf" Dalam Dawam Raharjo (Ed.) *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 101

³³ Ibid, 25.

diinginkan dengan adanya pengembangan *life skill* ini dengan nilai-nilai yang ada di pesantren.

Nilai *rahmatan li al-alamin* yang berarti upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam, tak akan bisa dicapai tanpa adanya penguasaan ilmu yang mendalam tentang bagaimana caranya untuk bisa hidup sejahtera. Dalam konteks ini pengembangan *life skill* bisa berfungsi sebagai media yang menjadi jembatan untuk sampai menuju kesejahteraan. Dalam arti lain, pengembangan *life skill* berfungsi sebagai sarana pesantren dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang dianut serta melestarikannya.

Salah satu jenis *life skill* adalah personal skill. Personal skill adalah kecakapan yang mengoptimalkan daya manusia, baik daya fisik sekaligus psikis berupa kekuatan emosi, dan yang jauh lebih dalam lagi adalah kekuatan spiritual manusia. Jika dicermati dengan mempertimbangkan definisi ini maka akan didapati bahwa materi-materi yang diajarkan di pesantren secara otomatis akan terkategori sebagai materi yang ada di dalam personal skill. Karena, dalam personal skill salah satu tujuannya adalah mengoptimalkan kekuatan emosi dan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ada di pesantren tidak bertentangan dengan prinsip, tujuan maupun materi yang ada di dalam *life skill*.

ANALISIS

Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo didirikan pada tahun 1946 oleh KH.M. Ya'qub Husein dan berada di desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang berjarak 12 km dari kota Jombang kearah selatan. Santri yang belajar di pesantren ini berjumlah 954, terdiri dari 423 santri putra dan 531 santri putri. Pendidikan formal yang diselenggarakan di pesantren ini lengkap mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Selain itu juga mengadakan program pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) kepada para santrinya.

Jenis *life skill* yang dikembangkan di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo terbilang lengkap. Mulai dari *generic life skill* (GLS) yang berupa personal skill dan akademik skill sampai *specific life skill* (SLS) yang mencakup sosial skill dan vokasional skill.

Personal skill yang mencakup *self awareness* (kemampuan mengenal diri) dan *thinking skill* (kemampuan berfikir) diimplementasikan dengan kegiatan berupa

pengajian *tafsir amaly* dengan menggunakan sistem bandongan, jama'ah dan istigotsah, hafalan Al-Qur'an dan seni musik.

Sosial skill mencakup kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) dan kemampuan bekerja sama (*collaboration skill*). Pengembangan kecakapan ini dilaksanakan dengan kegiatan bakti sosial ke mushola-mushola sekitar pondok dengan menjadi imam dan mengisi pengajian, mengadakan diklat metode qur'any, dan menjadi guru bantu di lembaga-lembaga pendidikan disekitar pesantren.

Pengembangan akademik skill di pesantren ini dilakukan melalui madrasah diniyah. Materi yang diajarkan adalah Qur'any 1 (baca tulis Al-Qur'an beserta tajwid), Qur'any 2 (cara menerjemah al-qur'an), Qur'any 3 (ilmu shorof), Qur'any 4 (ilmu nahwu), dan *tafsir ahkam*.

Sedangkan untuk vokasional skill diwujudkan dengan kegiatan pertanian, peternakan, pertukangan dan meubeler. Khusus kegiatan ini santri tidak wajib untuk mengikuti semuanya. Mereka disuruh memilih salah satu yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Bahkan untuk santri yang masih sekolah tingkat MTs dan santri putri tidak diprioritaskan mengikuti kegiatan ini.

Dalam pelaksanaan pengembangan *life skill* santrinya, pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo melakukan beberapa tahap, diantaranya:

Tahap Perencanaan

Pada umumnya lembaga pendidikan perlu melakukan tahap perencanaan. Perencanaan merupakan sebuah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah perencanaan perlu melakukan pencatatan. Pencatatan ini menjadi penting sebagai bahan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Akan tetapi dalam lembaga pesantren sering kali melupakan proses tersebut.

Pada dasarnya sebuah perencanaan sangatlah penting sekali. Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah menyebutkan beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting, yaitu: a) Tujuan menjadi jelas dan terarah, b) Semua bagian yang ada di dalam organisasi akan bekerja kearah satu tujuan yang sama, c) Menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang, d) Membantu pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien e) Perencanaan sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas

pengawasan, f) Perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian.³⁴

Dalam perencanaan pengembangan *life skill* ini pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo sudah merencanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat mulai dari penetapan tujuan pengembangan *life skill* yang akan dicapai, tujuan ini berfungsi sebagai pengarah kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka suatu kegiatan akan berjalan secara tidak pasti dan akan membingungkan bagi pelaksana. Tujuan pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo memang tidak tertulis atau terdokumentasikan, namun dalam berbagai kesempatan seperti dalam musyawarah/rapat kerja, pengajian, dan kesempatan lain, pengasuh sering menyebutkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengembangan *life skill* ini, antara lain yaitu: a) Membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya, b) Memiliki jiwa kepemimpinan, c) Memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup, d) Memiliki kedisiplinan yang tinggi, e) Memiliki kemandirian, f) Membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Tujuan yang bersifat ke-akhirat-an selalu diletakkan diawal dan dijadikan tujuan utama. Hal tersebut dikarenakan memang tujuan itulah yang merupakan tujuan dasar dari setiap kegiatan yang ada di pesantren sejak awal berdirinya hingga kini, yaitu sebagai lembaga yang mencetak generasi yang *tafaqquh fi al-din* (ahli dalam urusan agama). Sedangkan tujuan yang lain yang sifatnya keduniawian bukan dijadikan tujuan utama, namun diposisikan sebagai sarana meraih tujuan *ukbrowi*.

Pada tahap perencanaan dibentuk pula koordinator-koordinator yang bertanggung jawab sebagai Pembina dan pengawas pada tiap-tiap bidang kegiatan. Setiap hari para koordinator bersama dengan pengasuh melakukan rapat sekaligus evaluasi mengenai kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Secara umum, proses pelaksanaan pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo terbilang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari lengkapnya cakupan materi *life skill* yang diberikan. Dari jenis *life skill* yang umum

³⁴ Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan S., *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), 71.

(*general life skill*) yang mencakup didalamnya personal dan social skill, sampai jenis *life skill* yang khusus (*spesifik life skill*) meliputi akademik skill dan vokasional skill. Semuanya disediakan kepada seluruh santri yang belajar di pesantren ini. Pelaksanaannya pun secara garis besar juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pengembangan *life skill*.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program adalah kegiatan evaluasi terhadap program yang telah terlaksana dalam kurun waktu tertentu, maksudnya agar diketahui efektivitasnya sehingga dapat dibuatkan rekomendasi, “dilanjutkan”, “diperbaiki” atau “dihentikan”. Stufflebeam dan Fernandes, sebagaimana yang dikutip oleh Suharsimi mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.³⁵

Di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo pelaksanaan evaluasinya dilaksanakan tiap pagi bersamaan dengan musyawarah atau rapat kerja. Setiap koordinator dibekali dengan buku laporan masing-masing. Buku tersebut digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan untuk dilaporkan kepada pengasuh. Sebagai *evaluator* atau orang yang mengevaluasi, pengasuh menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan, siapa yang mengerjakan, sudah sampai tahap apa, selesai atau belum, bagaimana hasilnya, dan apa kendala yang dihadapi.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh pengasuh, diketahui bahwa model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Content, Input, Process and Product*). Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan, yaitu:

Context evaluation : evaluasi konteks

Input evaluation : evaluasi masukan

Process evaluation : evaluasi proses

Product evaluation : evaluasi hasil.

³⁵ Suharsimi Arikunto & Abdul Jabar Cepi S., *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

Hasil dari evaluasi inilah kemudian dibahas bersama-sama pada tahap selanjutnya. Pengasuh kemudian memberikan rekomendasi untuk “menghentikan”, “memperbaiki” atau “melanjutkan”.

Evaluasi yang dilakukan sudah cukup berjalan dengan baik. Para koordinator tanpa dikomando sudah berangkat langsung tiap pagi menuju teras rumah pengasuh untuk bermusyawarah atau melaporkan hasil kerjanya. Disamping itu, dilakukannya evaluasi setiap hari dimaksudkan agar sesegera mungkin mendeteksi secara dini permasalahan-permasalahan yang dihadapi, supaya tidak berlarut-larut nantinya.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan program ini adalah kurang lengkapnya sarana prasarana berupa alat-alat praktek kerja, kurang disiplinnya santri, minimnya instruktur yang ahli, dan pendanaan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah keaktifan pengasuh dan pengurus, ustadz/ustadzah yang kompeten, dan metode yang variatif.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo mengadakan program pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) kepada para santrinya. Kecakapan tersebut berupa *personal skill*, sosial *skill*, akademik *skill* dan *vokasional skill*. Perencanaan yang dilakukan pengasuh beserta usatad/ustadzah dan koordinator menjadi tahap awal dari pelaksanaan program ini. Dalam pelaksanaannya dalam aspek *personal skill* santri dikembangkan melalui kegiatan keagamaan dan seni, sosial skill melalui kegiatan bakti sosial dan pengadaan diklat baca tulis Al-Qur’an, aspek akademik skill selain melalui sekolah formal juga dikembangkan melalui madrasah diniyah, sedangkan *vokasional skill* disesuaikan dengan unit usaha yang tersedia (pertanian dan peternakan), proyek pembangunan, dan meubeler. Pengajar, pelatih atau instruktur pengembangan *life skill* ini dilaksanakan oleh santri senior yang menurut pandangan pengasuh sudah mumpuni dibawah *monitoring* pengasuh langsung. Kurikulum disusun sendiri oleh pengasuh dan mengedepankan keaktifan santri dan potensi yang ada. Metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung kondisi dan kebutuhan antara lain, ceramah, demonstrasi, hafalan, penugasan, *trial and error*, dan diskusi. Evaluasi program ini dilaksanakan setiap

hari dengan menggunakan model *CIPP evaluation* (evaluasi konteks, input, proses, dan hasil). Kegiatan ini berhasil mendorong santri untuk lebih aktif beribadah, menambah pengalaman dan pengetahuan baik agama maupun umum, serta membekali santri dengan ketrampilan usaha pertanian, peternakan, pertukangan, dan meubeler. Faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan program ini adalah kurang lengkapnya sarana prasarana berupa alat-alat praktek kerja, kurang disiplinnya santri, minimnya instruktur yang ahli, dan pendanaan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah keaktifan pengasuh dan pengurus, ustadz/ustadzah yang kompeten, dan metode yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Faisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Djamil, Abdul, "Pesantren: Jati Diri Dan Perannya" Dalam *Prolog Profil Pesantren Kudus*, Kudus: Central Riset Dan Manajemen Informasi, 2005.
- Djamil, Abdul, "Pesantren" Dalam M. Badrus Soleh (ed.) *Pesantren Dan Tantangan Masa Depan (Kajian Dan Wacana Seputar Pesantren)*, Jember: Mts Darul Hikmah, 2008.
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan S., *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Hilmy, Masdar, *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*, Surabaya: Idea Pustaka, 2013.
- Ismawati, "Melacak Cikal Bakal Peantren Jawa", dalam Anasom (Ed), *Merumuskan Kembali Interrealisasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media & Pusat Kajian Islam Dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1999.
- Jhon M. Echols Dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Ma'ruf Asmani, Jamal, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Madji, Nurcholis, "Pesantren Dan Tasawuf" Dalam Dawam Raharjo (Ed.) *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Majid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:Paramadina, 1997.

- Mas'ud, Abdurrahman, "Pesantren Dan Walisongo: Sebuah Interaksi Dalam Dunia Pendidikan" Dalam *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Maschan Moesa, Ali, *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta:INIS, 1994.
- Mustofa, Ali Pemikiran Harun Yahya Dalam Nilai Nilai Moral Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Akhlaq) *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 4 No. 1 Maret 2018).
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Noer, Deliar, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987.
- Poerwodarminto, Wjs, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Sairin, Syari, *Perubahan Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suharsimi Arikunto & Abdul Jabar Cepi S., *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syukur NC, Fatah, *Dinamika Madarasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang: Pusat Kajian Dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Pesantren Dan Madrasah Development Center, 2004.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta:Lkis, 2001.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet.2, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Zuhairini, *Sejarah Pedidikan Islam*, Cet.8, Jakarta: Bumi Aksara, 2006